

STRATEGI GURU DALAM PEMBINAAN KARAKTER SISWA SMP NEGERI 2 KEC. GUNUANG OMEH, KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Indri Prasethia A. Ningsih¹, Fauzan², Alimir³, Supriadi⁴

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

^{2,3,4}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

indriprasentia@gmail.com

Abstract: *This research is motivated by the problems found in SMP Negeri 2 Kec. Gunuang Omeh related to the lack of good character of students can be seen from the morals of students who still behave less politely in speaking, lack of mutual respect, do not perform the Zuhur prayer in congregation, cheat during exams, come late to school. From the existing problems the author is interested in examining how the strategies used by teachers in character building students in SMP Negeri 2 Kec. Gunuang Omeh. This type of research is a field research, namely qualitative research where researchers observe and participate directly in the location where the data is located, whose data is obtained directly from the person being studied. The research location was conducted in SMP Negeri 2 Kec. Gunuang Omeh is located on Jalan Tan Malaka, Pandam Gadang. The informants of this research are key informants taken from the principal, teachers, and supporting informants from students. Data collection techniques in this study were observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is data reduction which selects the data first, then displays the data which after the data is selected, summarized and concluded and presented, then data verification is drawing conclusions from the analyzed data, and the data validity technique used is by comparing observational data with interview data. Based on the results of the research that the author did, it is known that the strategies used by teachers have various kinds of character building for students at SMP Negeri 2 Kec. Gunuang Omeh is to use various types of strategies, namely exemplary strategies, habituation strategies, advice strategies, discipline strategies and using punishment strategies when students make mistakes.*

Keywords: *Teacher Strategy, Character Building.*

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang ditemukan di SMP Negeri 2 Kec. Gunuang Omeh terkait dengan masih kurang baiknya karakter siswa dapat dilihat dari akhlak siswa yang masih bertingkah laku kurang sopan santun dalam berbicara, kurangnya rasa saling menghargai, tidak melaksanakan shalat zuhur berjamaah, menyontek saat ujian, terlambat datang kesekolah. Dari permasalahan yang ada penulis tertarik untuk meneliti bagaimana strategi yang digunakan oleh guru dalam pembinaan karakter siswa di SMP Negeri 2 Kec. Gunuang Omeh. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yaitu penelitian kualitatif dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung di lokasi tempat data berada, yang datanya diperoleh langsung dari orang yang di teliti. Adapun lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Kec. Gunuang Omeh berlokasi di Jalan Tan Malaka, Pandam Gadang. Informan penelitian ini yaitu informan kunci yang diambil dari kepala sekolah, guru, dan informan pendukung dari siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data yang memilih data terlebih dahulu, setelah itu display data yang mana setelah data dipilih, dirangkup dan disimpulkan serta dipaparkan, kemudian verifikasi data yaitu mengambil kesimpulan dari data yang dianalisis, dan teknik keabsahan data yang digunakan yaitu dengan membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka diketahui bahwa strategi yang digunakan oleh guru sudah berbagai macam dalam pembinaan karakter siswa di SMP Negeri 2 Kec. Gunuang Omeh adalah dengan menggunakan berbagai macam jenis strategi yaitu strategi keteladanan, strategi pembiasaan, strategi nasehat, strategi disiplin dan menggunakan strategi hukuman ketika siswa melakukan kesalahan.

Kata kunci: Strategi Guru, Pembinaan Karakter

Pendahuluan

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Esa, memiliki pengetahuan, dan keterampilan, berbudi pekerti yang luhur, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap, cerdas, kreatif, mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab (Undang-Undang No 20 Tahun 2003). Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (Wina Sanjaya, 2008). Dikatakan pola umum, sebab strategi pada hakikatnya belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis, masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh. Sedangkan untuk mencapai tujuan, strategi disusun untuk rujukan tertentu.

Guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencarian, atau profesi mengajar. Pengertian guru adalah seorang tenaga pendidikan profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penelitian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Pengertian lainya tentang guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut (Dewi Safitri, 2019). Istilah karakter dalam bahasa inggris yaitu *character*, sedangkan dalam bahasa Yunani karakter berasal dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau yang membuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir, sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam Bahasa Indonesia karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan, watak, tabiat.

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Adapun berkarakter adalah kepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak. Koesoema menyebutkan bahwa jika karakter dipandang dari sudut behavioural yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir, maka karakter dianggap sama dengan kepribadian (Ani Nur Aeni, 2014). Dasar pendidikan karakter disini adalah Al-Qur'an dan Hadist. Diantara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan terdapat dalam surat Luqman ayat 17-18 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا اَبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر.
وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ

Artinya: "*Wahai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan*

angkuh. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri."

Implementasi pendidikan karakter dalam islam, terlihat dalam karakter pribadi Rasulullah SAW, dalam pribadi beliau terdapat nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : "*Sungguh, telah ada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah."*

Berdasarkan ayat di atas sudah jelas bahwa ajaran islam dan pendidikan karakter itu harus diteladani agar manusia bisa hidup sesuai dengan tuntutan syariat, yang mana tujuannya untuk kemashalatan serta kebahagiaan manusia. Dan Rasulullah adalah contoh teladan bagi umat manusia yang mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia. Sesungguhnya Rasulullah diutus menyempurnakan akhlak manusia karena rasul adalah manusia yang benar-benar berbudi pekerti yang luhur. Sebaik-baiknya manusia adalah yang baik karakter dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena itu cerminan iman yang sempurna.

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kec. Gunuang Omeh pada tanggal 22 september 2021 penulis menemukan beberapa permasalahan terkait dengan kurangnya pembinaan karakter siswa dapat dilihat dari akhlak siswa yang masih bertingkah laku kurang sopan santun dalam berbicara, kurangnya rasa saling menghargai, tidak melaksanakan shalat zuhur berjamaah, menyontek saat ujian, terlambat datang kesekolah dan disini guru perlu menggunakan berbagai macam strategi yang diharapkan berdampak positif dalam meningkatkan pembinaan karakter siswa.

Wawancara yang penulis lakukan dengan bapak Riki yaitu guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kec. Gunuang Omeh disini bapak Riki sudah menggunakan berbagai macam strategi guna untuk pembinaan karakter siswa namun yang terjadi dilapangan belum sesuai dengan yang diharapkan. Seperti halnya masih terdapat siswa yang berbicara yang kurang pantas, baik terhadap guru maupun dengan teman sebaya, menyontek saat ujian, kurangnya rasa menghormati terhadap yang lebih tua.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mencoba menggambarkan, memaparkan dan menafsirkan suatu fenomena yang terjadi sesuai dengan data lapangan (Sugiyono, 2007).

Yang mana informan kunci pada penelitian ini adalah ibu Yulian Susiana selaku Kepala sekolah, bapak Khaireki Halil Putra, ibu Septia Andika Putri, Delva Anggraini selaku guru di SMP Negeri 2 Kec. Gunuang Omeh. Yang menjadi informan pendukung pada penelitian ini adalah Sinta, Dani, Karina, Serli selaku Siswa SMP Negeri 2 Kec. Gunuang Omeh. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data, dengan maksud agar data yang didapatkan jauh lebih lengkap dan akurat. Teknik tersebut adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah teknik pengumpulan dan pengambilan data dengan cara mengamati, melihat, dan menulis segala hal yang sudah dilihat dan diamati (H. Mahmud, 2011). Penulis melakukan pengamatan langsung di SMP Negeri 2 Kec. Gunuang Omeh dengan tujuan ingin mengetahui informasi tentang strategi guru dalam pembinaan karakter siswa. Dokumentasi ini merupakan bukti dari penggunaan metode observasi dan wawancara untuk mendapatkan hasil yang dapat dipercaya (Agustinova Danu Eko, 2015). Pada penelitian ada tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisa data kualitatif menurut Miles & Huberman yaitu: reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan (Muri Yusuf). Triangulasi data adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Rahma Hidayati Sari, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Strategi yang telah digunakan oleh guru di SMP Negeri 2 Kec. Gunuang Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota masih belum optimal, sehingga perlu adanya perbaikan dalam hal itu. Dengan demikian, penulis disini melakukan penelitian guna untuk melihat secara mendalam tentang Strategi Guru Dalam Pembinaan Karakter Siswa SMP Negeri 2 Kec. Gunuang Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota. Mengawali pendeskripsian data yang telah penulis peroleh dilapangan, penulis memaparkan dalam bentuk keterangan wawancara. Strategi guru dalam pembinaan karakter siswa terdiri atas:

1. Teladan

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan dilapangan pada tanggal 22 September 2021, disini penulis mengamati dari strategi keteladanan guru, memang guru sudah menerapkan strategi keteladanan ini namun akhlak siswa belum sesuai dengan strategi tersebut. Sesuai dengan itu, disini penulis akan deskripsikan bagaimana strategi keteladanan yang digunakan oleh guru di SMP Negeri 2 Kecamatan Gunuang Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota melalui hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Riki, Guru Pendidikan Agama Islam di kelas VIII.3, dimana beliau mengatakan bahwa: "Guru adalah panutan untuk anak didiknya, saya selaku guru pendidikan agama islam disekolah smp negeri 2 kec. Gunuang omeh selalu menerapkan keteladanan yang baik kepada siswa, baik dari cara berbicara, berpakaian, tingkah laku, sopan santun." Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Yulian Susiana, Kepala Sekolah SMP

Negeri 2 Kec. Gunuang Omeh, beliau mengatakan: "Saya sebagai kepala sekolah di SMP Negeri 2 Kec. Gunuang omeh ini selalu memberikan keteladanan yang baik kepada siswa baik segi cara berbicara, berpakaian, dan tingkah laku supaya dapat di tiru oleh siswa." Namun berbeda dengan apa yang disampaikan oleh siswa kelas VIII.3 yang bernama Sinta Monica, yaitu: "Guru selalu menyuruh kami untuk sopan baik dari segi berbicara, berpakaian, saling menyapa di saat bertemu, tetapi guru itu hanya memerintah saja tapi tidak mencontohkan, sehingga kami tidak bisa menerapkan sikap guru itu sepenuhnya."

Jadi, berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru belum sepenuhnya dapat menerapkan strategi keteladanan ini. Terlihat terkadang Guru juga mengeluarkan kata-kata yang kasar kepada siswa, selanjutnya dari segi berpakaian setiap melakukan kegiatan proses mengajar guru tersebut memakai jaket, seharusnya guru tersebut mencontohkan hal-hal baik karena sifat meniru yang dimiliki oleh siswa terhadap seorang guru yang memberikan contoh yang baik akan memberikan dampak yang positif ke siswa, namun begitu juga dengan sebaliknya jika seorang guru tidak memberikan contoh yang baik akan berdampak negatif ke siswa.

2. Strategi Pembiasaan

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan dilapangan pada tanggal 22 September 2021, disini penulis mengamati strategi pembiasaan yang di terapkan di sekolah oleh guru di lokal VIII.3 saat beliau masuk ke lokal selalu mengucapkan salam, dilanjutkan dengan membaca doa serta sebelum memulai pembelajaran siswa di suruh untuk membaca kitab suci Al-Quran terlebih dahulu. Sejalan Wawancara yang penulis lakukan dengan bapak Riki, guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Kec. Gunuang Omeh, beliau mengatakan: "Dalam menerapkan pembiasaan di sekolah saya biasanya saat mau memulai pembelajaran menyuruh siswa terlebih dahulu untuk mengucapkan salam, lalu berdoa dan setelah itu membaca Al-Quran. Namun, hal itu belum diterapkan semaksimal mungkin karena jika saya terlambat seringkali langsung memulai pembelajaran saja. Lalu saya juga membiasakan siswa untuk selalu bertegur sapa baik dengan teman maupun dengan guru, seringkali karena berbicara dengan sesama guru atau bercanda saya mengucapkan kata-kata yang agak kasar dan terkadang terbawa didalam kelas." Pernyataan tersebut juga didukung oleh Serli Permata Sari, siswa Kelas VIII.3 disekolah SMP Negeri 2 Kec. Gunuang Omeh, yang mengatakan bahwa: "Bapak Riki dan seluruh guru di sekolah SMP Negeri 2 Kec. Gunuang Omeh selalu membiasakan kami untuk selalu bertegur sapa baik dengan teman sebaya maupun dengan guru, mengucapkan salam, berdoa dan membaca Al-Quran sebelum memulai pembelajaran, tapi jika waktu pembelajaran sudah mau dimulai dan bapak terlambat datang maka kami langsung belajar saja " Begitupun yang diungkapkan oleh

Sinta Monica siswa kelas VIII.3 yang menyatakan bahwa: "Sebelum kami memulai pembelajaran selalu dibiasakan membaca doa, membaca Al-Quran, guru selalu mengajarkan kepada kami untuk selalu menghormati orang yang lebih dewasa, bertegur sapa dan biasanya teman yang terlambat disuruh mengikuti kami berdoa dari luar kelas. Namun jika bapak terlambat datang dan kami sedang berdoa bapak langsung masuk kedalam kelas tanpa mengucapkan salam dan main handphone "

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa pembiasaan yang dilakukan guru masih belum terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Seharusnya guru tersebut harus menerapkan pembiasaan itu secara terus menerus supaya karakter siswa bisa menjadi lebih baik.

3. Nasehat

Berdasarkan observasi tanggal 22 September 2021, yang penulis lakukan di lapangan, penulis mengamati strategi nasehat yang diberikan guru di kelas VIII.3, terlihat bahwa guru sudah memberikan nasehat kepada siswa tetapi terkadang guru tersebut memberikan nasehat di waktu yang tidak tepat. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Riki selaku guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Kec. Gunuang Omeh beliau mengatakan: "Sebagai guru PAI saya selalu memberikan nasehat kepada siswa, karena terkadang siswa masih memiliki akhlak yang masih kurang baik. Mungkin karena faktor lingkungan, pergaulan. Jadi, biasanya saya setiap masuk kelas selalu menasehati siswa untuk tidak melakukan hal yang tidak baik. " Namun hal berbeda dengan yang dirasakan Oleh Sinta Monica, yaitu: "Saya pernah di permalukan di kelas kak, karena saya di anggap tuli oleh bapak tersebut kak saat megambil absen saya tidak mendengarkan bapak karena teman-teman sedang meribut setelah dibilang tuli oleh bapak, teman-teman sekelas juga tertawa mendengarkannya." Hal senada juga dirasakan oleh Muhammad Dani, siswa kelas VIII.3, yaitu: "Dikarenakan saya belum fasih dalam membaca Al-Qur'an, jadi saya di panggil ke depan oleh bapak guru kak, sehingga saya di tertawakan oleh satu kelas kak hal itu membuat saya malu kak karena setelah pulang sekolah semua teman-teman di kelas mengejek saya dan mengatakan itu juga kepada teman kelas lain." Hal serupa juga disampaikan oleh Serli Permata Sari, siswa kelas VIII.3, yaitu: "Saya pernah disuruh bapak menyampaikan pidato pendek di depan kelas karena gugup saya terbata-bata bicara bapak bilang bahwa saya seperti orang bisu yang sedang belajar bicara hal itu membuat saya sangat malu karena teman-teman mengejek saya dan memanggil saya dengan si bisu"

Jadi hasil dari observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan nasehat kepada siswa sudah diberikan tetapi terkadang guru tersebut memberikan nasehat di waktu yang tidak tepat seperti guru memberikan nasehat kepada siswa

yang belum fasih mengaji di depan kelas sehingga membuat semua teman-teman yang berada di lokal itu tertawa, seharusnya hal yang dilakukan guru adalah dengan memberikan nasehat secara empat mata jangan di depan teman-temannya apalagi sampai membuat teman-temannya tertawa yang mana jatuhnya itu bully.

4. Disiplin

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di lapangan pada tanggal 22 September 2021, penulis mengamati siswa masih banyak melanggar aturan, baik itu dari segi pakaian maupun tata tertib selain itu dari segi proses pembelajaran masih banyak juga siswa yang terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru dan siswa di SMP Negeri 2 Kec. Gunung Omeh masih kedapatan bolos saat jam pelajaran berlangsung. Wawancara dengan bapak Riki selaku guru di SMP Negeri 2 Kec. Gunung Omeh mengatakan bahwa :

"Kedisiplinan siswa di sekolah sangatlah perlu, baik itu dari segi kedisiplinan siswa dalam mematuhi peraturan yang ada maupun dalam melaksanakan tugas pembelajarannya. Upaya yang dilakukan oleh seorang guru dalam menanamkan sikap disiplin siswa dengan menyampaikan aturan kedisiplinan itu terlebih dahulu, jika siswa itu tidak bisa mentaati aturan yang dibuat maka akan diberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa tersebut yang mana sanksi ini sudah di buat terlebih dahulu oleh pihak guru maupun sekolah"

Hal ini senada juga dengan pendapat ibu Septia Andika Putri, selaku guru BK di kelas VIII.3, mengatakan: "Kalau terkait dengan kedisiplinan siswa di sekolah, sudah ada terlebih dahulu dibuat aturan mengenai kedisiplinan yang harus dijalankan dan dipatuhi oleh siswa. Maka jika ada siswa yang tidak bisa menjalankan dan mematuhi kedisiplinan tersebut guru akan mencoba memberi arahan lebih lanjut kepada siswa tersebut dan jika tidak juga bisa maka guru harus mengambil jalan keluar dalam menangani masalah kedisiplinan siswa tersebut" Pernyataan oleh ibu Yulian Susiana, kepala sekolah SMP Negeri 2 Kec. Gunung Omeh, beliau mengatakan: "Kedisiplinan ini adalah metode yang menarik dan dapat digunakan oleh guru dalam membentuk karakter siswa. Kedisiplinan ini dapat dilihat dari sikap dan sifat siswa yang tepat waktu masuk kelas, tidak terlambat datang ke sekolah, melaksanakan shalat zuhur berjamaah di sekolah, memakai seragam sesuai dengan ketentuan yang dibuat oleh pihak sekolah. Dari sini dapat dilihat bagaimana bentuk kedisiplinan siswa tersebut. " Namun berbeda dengan pernyataan dari siswa bernama Karnia Maharani Yovitri, mengatakan: "Dalam menerapkan kedisiplinan ini, saya sudah merasa melaksanakan atau dengan kata lain sudah disiplin, namun dari segi perhatian dari guru untuk menumbuhkan sikap kedisiplinan ini kurang. Sebagai contoh pada bentuk kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas yang diberikan guru, guru sebelum

meminta pengumpulan tugas tidak ada memberikan feedback dengan siswa baik itu menanyakan kendala dari tugas yang diberikan atau materi yang kurang paham. Karena jika guru tadi memberikan pertanyaan-pertanyaan seperti diatas maka siswa akan lebih semangat dan termotivasi untuk membuat dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Sehingga dari sini maka bentuk kedisiplinan siswa akan lebih terarah dan lebih baik lagi.”

Dari hasil observasi dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa strategi disiplin yang diterapkan guru belum berjalan dengan semestinya, seperti halnya masih ada siswa yang mencontek disaat diadakan ulangan, kurangnya motivasi guru disaat memberikan tugas serta masih adanya siswa yang bolos saat pembelajaran berlangsung.

5. Hukuman

Suatu tindakan yang diberikan kepada siswa yang melakukan sebuah kesalahan. Hukuman tersebut diberikan sesuai dengan kesalahan yang dilakukan siswa dan tidak menyakiti fisik melainkan bisa dengan tindakan-tindakan, ucapan, syarat hukuman tersebut sifatnya membangun bukan menjatuhkan siswa. Dengan hukuman tadi diharapkan membuat siswa menjadi menyesal dengan kesalahan yang dibuat dan tidak akan mengulangnya lagi.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di lapangan pada tanggal 22 September 2021, penulis mengamati kalau guru belum sepenuhnya memberikan hukuman sesuai dengan kesalahan yang siswa lakukan. Seharusnya guru tersebut harus bisa memberikan hukuman sesuai dengan kesalahan siswa agar siswa jera mengulangi kesalahan itu.

Berdasarkan wawancara penulis dengan bapak Riki, beliau mengatakan: “Setiap siswa yang melakukan kesalahan saya akan memberikan mereka hukuman setara dengan kesalahan yang mereka perbuat. Disekolah sudah di sepakati kalau siswa melakukan kesalahan akan di beri hukuman sesuai dengan kesalahan yang dilakukannya. Seperti halnya siswa yang berbicara kotor akan diberi hukuman yaitu membersihkan lingkungan sekolah, bagi siswa yang memakai aksesoris akan di ambil, dan bagi siswa yang sudah kerterlalan akan di panggil orang tua.” Kemudian disampaikan oleh ibuk Delva Anggraini guru PKN di kelas VIII.3: “Kalau siswa yang melakukan sebuah kesalahan akan ditegur terlebih dahulu, kalau masih siswa tersebut melakukan kesalahan yang sama akan diberi hukuman.” Wawancara dengan Sinta siswa SMP Negeri 2 Kec. Gunuang Omeh, mengatakan: “Kalau dari segi memberi hukuman guru terkadang tidak sesuai dengan kesalahan, misalnya tidak ikut shalat berjamaah cuma dicatat nama saja tapi tidak dihukum” Pernyataan lain ditambahkan oleh Dani siswa SMP Negeri 2 Kec. Gunuang Omeh, menyatakan: “Saya pernah melakukan sebuah kesalahan yaitu berkelahi dengan teman sekelas lalu guru memanggil kami berdua, namun hanya saya yang dihukum sedangkan teman saya tidak.” Hal ini senada dengan Sinta Monica, mengatakan bahwa: “Apabila kami melakukan

sebuah kesalahan kami akan diberi hukuman, seperti yang berkata kotor harus gotong royong membersihkan lingkungan sekolah.” Dari hasil observasi dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa hukuman tersebut gunanya sebagai pembangun anak untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Dengan adanya hukuman tadi diharapkan akan membuat anak jera dan tidak akan mengulangi kesalahan itu.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan dijelaskan pada bab sebelumnya jadi, dapat disimpulkan bahwa “Strategi Guru Dalam Pembinaan Karakter Siswa SMP Negeri 2 Kec. Gunuang Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota”, yaitu guru tersebut sudah melaksanakan tugasnya dengan baik, akan tetapi karakter siswa tersebut masih jauh dari kata baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa strategi yang diterapkan oleh guru, diantaranya: guru tersebut sudah menggunakan strategi keteladanan, strategi pembiasaan, strategi nasehat, strategi disiplin, dan strategi hukuman akan tetapi karakter siswa tersebut tidak mengalami perubahan. Ternyata dalam menerapkan strategi tersebut guru masih belum maksimal seperti, guru sering berkata yang kurang baik di dengar, pemberian nasehat yang tidak pada tempatnya, kedisiplinan yang masih kurang dilakukan guru terhadap pembinaan karakter siswa.

Referensi

- Aeni Ani Nur, 2014, Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD, Bandung: UPI PRESS
Departemen Agama RI, 1994, Al- Qura'n dan Terjemah, Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo
Eko Agustinova Danu, 2015, Memahami Metode Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Calpulis
Mahmud, 2011, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Pustaka Setia, 2011
Safitri Dewi, 2019, Menjadi Guru Profesional, Tembilahan Riau: PT. Indragiri Dot Com
Sanjaya Wina, 2008, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Prenada Media Group
Sari Rahma Hidayat, 2018, Metodologi Penelitian, Bukittinggi, Suci Percetakan & Photocopy
Sugioyono, 2007, Metode Penelitian Kualitatif dan R D, Bandung: Alfabeta
Undang-Undang No 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional
Yusuf Muri, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan, Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri